

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori-teori yang Terkait dengan Judul

1. Definisi Literasi Matematis

Dalam pandangan tradisional literasi diartikan sebagai sebuah kemampuan individu untuk dapat membaca dan menulis, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu pandangan ini mulai berubah.¹ Definisi literasi yang awalnya hanya mencakup aspek membaca dan menulis saja mulai mengalami perluasan, hal ini dikarenakan berbagai faktor seperti semakin luasnya penggunaan literasi ini dalam berbagai bidang akibat perkembangan teknologi, maupun analogi.² Perubahan definisi ini terjadi secara bertahap sehingga menghasilkan sebuah konsep literasi seperti sekarang ini dimana literasi dianggap sebagai sebuah keterampilan dalam menggunakan berbagai cara untuk menyatakan dan memahami ide serta inovasi dengan berbagai bentuk, seperti teks konvensional maupun inovatif, serta simbol dan multimedia.³

Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) matematika merupakan suatu ilmu mengenai bilangan, meliputi relasi serta prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian persoalan mengenai bilangan.⁴ Namun sejatinya matematika bukan hanya ilmu yang membahas tentang bilangan dan angka-angka, melainkan lebih daripada itu. Matematika merupakan sebuah pemikiran manusia yang memiliki kaitan erat dengan suatu ide, proses, maupun

¹ Yunus Abidin, dkk., *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*, ed. Yanita Nur Indah Sari (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 1, https://books.google.co.id/books?id=M_UrEAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Yunus+abidin+pembelajaran+literasi&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwi0t8qgs476AhUt1jgGHf8iCoYQ6AF6BAGHEAM#v=onepage&q=Yunus%20abidin%20pembelajaran%20literasi&f=false.

² Yunus Abidin, dkk., *Pembelajaran Literasi*, 1.

³ Yunus Abidin, dkk., *Pembelajaran Literasi*, 3.

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan), diakses pada 1 Desember, 2021. <https://kbbi.web.id/matematika.html>.

penalaran.⁵ Oleh karena itu matematika sangat penting bagi pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut *draft assessment PISA (Programme for International Student Assessment)* 2015, literasi matematis mengacu pada kemampuan individu untuk merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan matematika, yang mencakup konsep, prosedur, dan fakta, dalam berbagai konteks.⁶ Selain definisi dari PISA tersebut, telah banyak ahli yang memberikan pandangan mereka mengenai definisi dari literasi matematis itu sendiri. Berikut akan dijelaskan mengenai pandangan beberapa ahli tentang pengertian dari literasi matematis.

Menurut Jablonka tiap usaha yang bertujuan untuk mendefinisikan literasi matematis ini seringkali mendapatkan masalah yang tidak dapat dikonseptualisasikan kedalam pengetahuan matematika, hal ini dikarenakan literasi matematis berkaitan dengan kapasitas individu untuk menggunakan dan menerapkan pengetahuan mereka.⁷ Sedangkan menurut McCabe, literasi matematis lebih menekankan kepada pemahaman seorang individu terhadap konsep-konsep dasar matematis dan dapat merepresentasikannya dengan baik secara lisan maupun tulisan.⁸

Menurut Ojose, literasi matematika didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menerapkan dasar-dasar matematika dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Selaras

⁵ Putri Eka Indah Nuurjannah, dkk., "Faktor *Mathematical Habits of Mind*," 52.

⁶ Putri Eka Indah Nuurjannah, dkk., "Faktor *Mathematical Habits of Mind*," 8.

⁷ Eva Jablonka, "Mathematical Literacy," *Second International Handbook of Mathematics Education*, eds. A. J. Bishop, dkk., (Dordrecht: Kluwer Academic Publisher, 2003), 75 – 102, https://www.researchgate.net/publication/226813336_Mathematical_Literacy.

⁸ Trusti Hapsari, "Literasi Matematis Siswa," 85.

⁹ Bobby Ojose, "Mathematics Literacy: Are We Able to Put The Mathematics We Learn Into Everyday Use?," *Journal of Mathematics Education* 4, no. 1 (2011): 98 – 100, https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://educationforatoz.com/images/8.Bobby_Ojose_-_Mathematics_Literacy_Are_We_Able_To_Put_The_Mathematics_We_Learn_Into_Everyday_Use.pdf&ved=2ahUKEwiTyr7nto76AhVC73MBHRJiBOcQFnoECAwQAQ&usq=AOvVaw3yeTIOc9Z0ebhpqKphpMon.

dengan pendapat Ojose tersebut, Stecey dan Turner mendefinisikan literasi dalam konteks matematika ada guna memiliki kemampuan untuk menggunakan konsep, prosedur, dan fakta matematis dalam memecahkan masalah sehari-hari sehingga seseorang lebih siap menghadapi tantangan hidup.¹⁰ Lebih lanjut, Steen, Turner, dan Burkhard menambahkan kata efektif pada definisi sebelumnya untuk melengkapi pendapat ini, karena seorang individu dengan kemampuan literasi matematika yang baik tidak hanya harus mampu menerapkan pengetahuannya, tetapi juga harus menggunakannya secara efektif.¹¹

Selanjutnya, menurut De Lange literasi matematis ini terkait dengan masalah dunia nyata, yang berarti bahwa masalah tersebut tidak murni tentang matematika tetapi ditempatkan dalam situasi di mana seorang individu harus menggunakan konsep matematika untuk menyelesaikan suatu masalah.¹² De Lange juga menambahkan bahwa literasi matematis ini mencakup tiga aspek yang saling berhubungan yakni, *spatial literacy*, *numeracy*, dan *quantitative literacy*.¹³ Dimana *spatial literacy* digunakan untuk mendukung pemahaman dunia dalam tiga dimensi, *numeracy* digunakan untuk mengelola angka dan data serta mengevaluasi pernyataan tentang masalah di dunia nyata, dan *quantitative literacy* berguna untuk mengidentifikasi dan memahami pernyataan kuantitatif yang dapat ditemukan dalam kehidupan

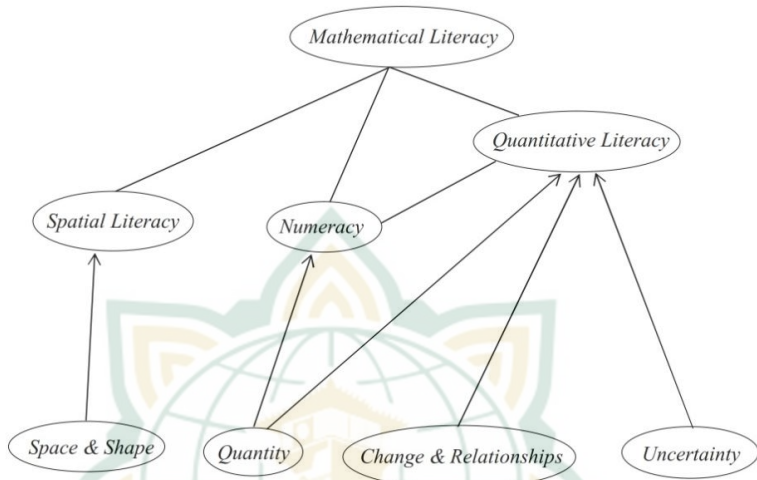
¹⁰ Kaye Stecey dan Ross Turner, *Assessing Mathematical Literacy: The PISA Experience* (Australia: Springer, 2015), <https://pubhtml5.com/ttro/zeir/basic>.

¹¹ Lynn Arthur Steen, dkk., "Developing Mathematical Literacy," *Modelling and Application in Mathematics Education – The 14th ICMI Study*, eds. W. Blum, dkk. (New York: Springer, 2007), 285 – 294, dikutip dalam Rosalia Hera Novitasari, "Literasi Matematika: Apa, Mengapa, dan Bagaimana?" (presentasi, Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY, 2015).

¹² Husna Nur Dinni, "HOTS (*High Order Thinking Skills*) dan Kaitannya Dengan Kemampuan Literasi Matematika," *Prisma* 1 (2018): 172–173, diakses pada 30 September, 2021, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/19597&ved=2ahUKEwjdqdyTnpT6AhWlxjgGHXXVAQ8QFnoECAoQAQ&usg=AOvVaw2xwqaREnnvqSZqyDRU5AQd>.

¹³ Husna Nur Dinni, "HOTS (*High Order Thinking Skills*)," 172–173.

sehari-hari.¹⁴ Selanjutnya hubungan antara ketiga aspek tersebut dengan literasi matematis dapat dilihat dalam Gambar 2.1 berikut:¹⁵



Gambar 2.1
Struktur Hubungan Literasi Matematis

Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.1, Jan De Lange menganggap bahwa literasi matematika merupakan sebuah literasi yang menyeluruh.¹⁶ Maksudnya literasi matematika ini mencakup literasi-literasi yang lain yang telah disebutkan diatas, yakni *spatial literacy*, *numeracy*, dan *quantitative literacy*. Penggambaran struktur hubungan literasi matematis diatas berguna untuk memperjelas bagaimana posisi literasi matematis terhadap literasi yang lain sekaligus untuk mengetahui perbedaan-perbedaanya. Hal ini dikarenakan sebagian orang menyamakan *numeracy* dengan *quantitative literacy* dan sebagian yang lain menyamakan *quantitative*

¹⁴ Husna Nur Dinni, "HOTS (*High Order Thinking Skills*)," 172–173.

¹⁵ Jan de Lange, "Mathematical Literacy For Living From OECD-PISA Perspective," 15.

¹⁶ Jan de Lange, "Mathematical Literacy For Living From OECD-PISA Perspective," 15.

dengan *mathematical literacy*,¹⁷ padahal ketiga hal tersebut jelas berbeda.

Dari berbagai pengertian literasi matematis menurut para ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa literasi matematis adalah suatu kapasitas yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat menggunakan dan mengaplikasikan konsep-konsep dasar matematis kedalam kehidupan nyata secara efektif guna menyelesaikan berbagai persoalan yang ada di dalam kehidupannya. Dalam penelitian ini materi yang digunakan untuk mengetahui tingkat literasi matematis siswa yakni materi sistem persamaan linear dua variabel atau yang biasa disebut dengan SPLDV. Materi SPLDV ini dalam literasi matematis merupakan salah satu materi yang masuk kedalam konten *change and relationships*. Konten *change and relationships* adalah konten PISA yang menyajikan banyak hubungan atau persamaan umum seperti penjumlahan, pengurangan, dan pembagian, hal ini penting untuk dikuasai karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari terkait dengan mendeskripsikan, memodelkan, serta menafsirkan suatu fenomena atau peristiwa.¹⁸ Berikut merupakan indikator-indikator yang terdapat dalam konten *change and relationships*.¹⁹

Tabel 2.1
Indikator Kemampuan Literasi Matematis

Proses Matematis	Indikator
Merumuskan (<i>Formulate</i>)	A1 Mengidentifikasi aspek-aspek matematika dalam permasalahan yang terdapat pada situasi konteks nyata serta mengidentifikasi variabel yang penting

¹⁷ Jan de Lange, “Mathematical Literacy For Living From OECD-PISA Perspective,” 14.

¹⁸ Rohmah Nila Farida, dkk., “Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa SMA Kelas X dalam Menyelesaikan Soal Tipe Pisa Konten *Change and Relationship*,” *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 05, No. 03 (2021): 2802 – 2815, diakses pada 12 Februari, 2022, <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.972>.

¹⁹ Rohmah Nila Farida, dkk., “Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa,” 2802 – 2815.

	A2 Mengubah permasalahan menjadi bahasa matematika atau model matematika yang sesuai ke dalam bentuk variabel, gambar atau diagram yang sesuai
Menggunakan (<i>Employ</i>)	B1 Menerapkan rancangan model matematika untuk menemukan solusi matematika
Menafsirkan (<i>Interprete</i>)	C1 Menafsirkan hasil matematika yang diperoleh dan mengevaluasi kewajaran solusi matematika dalam konteks masalah dunia nyata

2. Teori Kepribadian

Sebelum membahas mengenai teori kepribadian alangkah baiknya kita mengetahui definisi dari teori kepribadian itu sendiri. Menurut C. George Boeree teori merupakan suatu model tentang realita yang dapat membantu kita dalam mengetahui, menjelaskan, memperkirakan, serta mengendalikan realita yang ada.²⁰ Sejalan dengan definisi tersebut teori juga dapat diartikan sebagai seperangkat asumsi yang saling berkaitan serta sistematis, hipotesis atau suatu spekulasi yang belum diketahui kebenarannya dan belum diuji, serta serangkaian dugaan tentang keterkaitan beberapa peristiwa empiris.²¹ Dalam ilmu pengetahuan sendiri teori ini memegang peranan yang sangat penting karena merupakan landasan dari suatu ilmu pengetahuan tersebut.²² Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa teori adalah berbagai asumsi atau dugaan terkait dengan realita yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk memprediksi dan menjelaskan suatu fenomena tertentu.

Adapun kepribadian (*personality*) berasal dari bahasa Latin *persona* yang memiliki arti topeng, maksudnya adalah topeng yang sering digunakan oleh para aktor dalam memainkan suatu peran.²³ Jadi para aktor disini menyembunyikan kepribadian asli mereka dan menampilkan diri mereka sesuai dengan karakter yang diperankan.

²⁰ Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, 2.

²¹ Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, 2.

²² Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, 2.

²³ Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, 3.

Sementara pengertian *personality* jika menurut pandangan masyarakat awam adalah tingkah laku atau sikap yang ditampilkan seseorang ke lingkungan sosialnya.²⁴

Menurut Lawrence Pervin *personality* merepresentasikan karakteristik-karakteristik manusia yang secara umum memiliki pola perilaku yang konsisten.²⁵ Sedangkan menurut Derlega dkk, kepribadian adalah suatu sistem yang stabil tentang karakter seseorang yang mempunyai kontribusi terhadap konsistensi pikiran, perasaan, maupun perilaku.²⁶ Hampir sama dengan Lawrence, menurut Adolf Heuken S.J, kepribadian adalah seluruh pola tentang kemampuan, perbuatan, dan kebiasaan seseorang, baik fisik, mental, spiritual, emosional, dan sosial, yang telah diatur secara khas berdasarkan pengaruh eksternal; pola ini diwujudkan dalam perilakunya sebagai upaya untuk menjadi sosok individu yang diinginkannya.²⁷ Dari berbagai pengertian kepribadian (*personality*) tersebut dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan suatu sistem pola yang stabil dalam diri manusia yang mengakibatkan terbentuknya karakter seseorang yang tetap atau konsisten baik secara lahiriyah maupun batiniyah.

Selain *personality* ada beberapa kata yang sering dianggap sebagai sinonim dari *personality* namun pada kenyatannya kata-kata tersebut memiliki arti yang berbeda-beda, beberapa kata tersebut diantaranya:²⁸

- a. Karakter (*Character*), yakni penggambaran perilaku yang secara eksplisit atau implisit lebih menekankan pada nilai benar-salah dan baik-buruk.
- b. Watak (*Disposition*), yakni sebuah karakter yang dimiliki individu sejak lama dan belum mengalami perubahan.
- c. Temperamen (*Temperamen*), yakni kepribadian yang terkait erat dengan determinan biologis atau fisiologis, disposisi hereditas.

²⁴ Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, 3.

²⁵ Muhammad Hamdi, *Teori Kepribadian*, 3.

²⁶ Muhammad Hamdi, *Teori Kepribadian*, 4.

²⁷ Ujam Jaenudin, *Dinamika Kepribadian (Psikodinamik)* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 29.

²⁸ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Pess, 2009), 7.

- d. Sifat (*Traits*), yakni respons yang serupa terhadap sekelompok rangsangan yang hampir sama dimana respon ini berjalan dalam kurun waktu yang tidak singkat.
- e. Ciri (*Type Attribute*), yakni hampir sama dengan sifat namun pada ciri ini berlangsung di dalam kelompok rangsang yang lebih terbatas.
- f. Kebiasaan (*Habit*), yakni respon yang sama dan cenderung berulang untuk suatu rangsang yang sama.

Para ahli banyak mengungkapkan tentang teori kepribadian ini. Tentu terdapat perbedaan-perbedaan tentang pendapat mereka sehingga mengakibatkan munculnya berbagai teori tentang jenis kepribadian itu sendiri. Adanya berbagai teori tentang kepribadian yang telah diungkapkan oleh para ahli tentunya memiliki faktor yang menyebabkan hal tersebut dapat terjadi. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi keragaman teori kepribadian menurut Steffle dan Matheny diantaranya:²⁹

- a. Personal, merupakan gambaran dari kepribadian pembangunnya (*personality of its builder*).
- b. Sosiologis, merupakan pola kehidupan sosial-budaya di mana pencipta teori itu hidup.
- c. Filsafat, merupakan sudut pandang yang dipegang oleh pencipta teori tentang suatu fenomena kehidupan.
- d. Agama, merupakan keyakinan yang dianut oleh pembangun teori.

Terkait teori kepribadian sendiri terdapat beberapa ahli yang mengungkapkan pemikirannya. Para ahli tersebut diantaranya: Sigmund Freud dengan teori kepribadian psikoanalisis, Erik Erikson dengan teori psikoanalitik kontemporer, George A. Kelly dengan teori kepribadian kognitif, Raymond Bernard Cattell dengan teori kepribadian analisis faktor, Carl Gustav Jung dengan teori kepribadian psikologi analitis, dan masih banyak lagi.³⁰ Namun dalam penelitian ini, akan digunakan teori kepribadian dari Carl Gustav Jung sebagai suatu aspek dalam mengetahui tingkat kemampuan literasi matematis siswa, hal ini karena teori kepribadian Jung inilah yang paling banyak diketahui oleh masyarakat umum sekarang ini.

²⁹ Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, 16.

³⁰ Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* ,

3. Carl Gustav Jung dan Teori Kepribadiannya

Teori kepribadian menurut Carl Gustav Jung menggunakan pendekatan psikologi analitis.³¹ Gustav Jung adalah seorang ahli psikologi pada abad ke XX, beliau mengabdikan dirinya untuk mempelajari kepribadian manusia yang begitu luas selama 60 tahun.³² Carl Gustav Jung lahir pada tanggal 26 Juli 1875 di Kessyl, yakni sebuah kota yang berada di daerah Lake Constance di Canton Thurgau, Swiss.³³ Beliau menempuh pendidikannya di Universitas Basel dalam bidang ilmu kedokteran, setelah menyelesaikan pendidikannya Jung menjadi asisten di Rumah Sakit Jiwa di Bulgholze, Zurich, dan Klinik Psikiatri Zurich. Namun disamping menjadi asisten tersebut beliau terus mengembangkan pengetahuannya mengenai ilmu psikologi.³⁴

Ketertarikan Jung pada tipologi manusia dimulai dengan keinginannya untuk mengerti dan memahami pandangan Freud tentang gangguan mental manusia, yang sangat berbeda dari pandangan Adle. Perbedaan pandangan antara Freud dan Adle ini yaitu Freud menganggap bahwa perilaku manusia disebabkan atau disiapkan oleh objek, sedangkan Adle menganggap bahwa agen penentu perilaku manusia berada dalam subjek atau manusia itu sendiri.³⁵ Namun meskipun demikian Jung tetap menghargai kedua pandangan tersebut. Untuk selanjutnya Jung menemukan bahwa pandangan Freud ini lebih ekstrovert sedangkan pada pandangan Adle lebih kepada introvert.³⁶ Selanjutnya Jung melakukan penelitian lanjutan untuk merumuskan teori ini. Ia melakukan penelitian selama 20 tahun yang didasarkan pada penelitian sebelumnya, mitologi, bidang seni, filsafat, dan psiko-patologi. Dengan penelitian yang panjang tersebut akhirnya Jung berhasil menerbitkan buku pertamanya dengan judul Tipe Psikologi (*Psychological Type*).³⁷

³¹ Amir Hamzah, *Teori-Teori Kepribadian*, 5.

³² Amir Hamzah, *Teori-Teori Kepribadian*, 5.

³³ Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, 71.

³⁴ Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, 71.

³⁵ Amir Hamzah, *Teori-Teori Kepribadian*, 10.

³⁶ Ladislaus Naisaban, *Psikologi Jung: Tipe Kepribadian Manusia dan Rahasia Sukses dalam Hidup*, 4-5.

³⁷ Ladislaus Naisaban, *Psikologi Jung: Tipe Kepribadian Manusia dan Rahasia Sukses dalam Hidup*, 4-5.

Carl Gustav Jung membagi tipe-tipe kepribadian manusia menjadi dua macam yakni *ekstroversi* (ekstrovert) dan *Introversi* (introvert).³⁸ *ekstroversi* atau ekstrovert yakni tipe kepribadian yang memiliki orientasi hidup yang mengarah kepada muatan psikis yang objektif, sebaliknya *Introversi* atau introvert merupakan tipe kepribadian yang memiliki orientasi hidup yang mengarah kepada muatan psikis subjektif.³⁹ Kedua tipe kepribadian tersebut seringkali disalah pahami dengan ide atau pendapat-pendapat lain seperti pemalu dan kemampuan bergaul, padahal sebenarnya yang dimaksud Jung disini adalah apakah seorang individu ini lebih mengedepankan persona dan memilih berhadapan dengan realita dunia luar atau lebih sering berhadapan dengan alam bawah sadar kolektif.⁴⁰

Selanjutnya, untuk mengetahui kepribadian seseorang termasuk ekstrovert atau introvert dapat dilihat berdasar indikator kepribadian yang ada. Kepribadian ekstrovert dan introvert sendiri memiliki beberapa indikator, diantaranya:⁴¹

a. Aktivitas (*Activity*)

Indikator aktivitas ini terkait dengan bagaimana proses dan suasana seorang individu ketika melakukan aktivitasnya. Seorang dengan kepribadian ekstrovert pada umumnya aktif dan berenergi, mereka cenderung menyukai aktivitas fisik serta melakukannya dengan cepat dari satu aktivitas ke aktivitas yang lain. Sementara seorang introvert cenderung tidak aktif, serta mudah lesu dan letih.

b. Mengambil Risiko (*Risk Taking*)

Indikator ini terkait dengan keberanian individu dalam mengambil risiko dan tantangan serta perubahan yang ada. Orang yang berkepribadian ekstrovert menyukai sesuatu yang penuh dengan risiko, bahkan bahaya. Sementara seorang introvert lebih menyukai kebiasaan dan keamanan meskipun harus mengorbankan kegembiraannya.

³⁸ Romi Setiawan, "Pemikiran Filsafat Carl Gustav," 328–329.

³⁹ Romi Setiawan, "Pemikiran Filsafat Carl Gustav," 328–329.

⁴⁰ Romi Setiawan, "Pemikiran Filsafat Carl Gustav," 328–329.

⁴¹ Nur Kholifah, "Penyesalan Pasca Pembelian (*Post Purchase Regret*) Ditinjau dari Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert" (skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015), 29 – 32.

c. Kedalaman Berpikir (*Reflectiveness*)

Kedalaman berpikir ini terkait dengan ketertarikan individu pada ide, abstrak, dan pernyataan filosofis. Apakah individu cenderung suka berpikir teoritis daripada bertindak, dan introspektif. Seorang ekstrovert tidak tertarik pada hal-hal yang terkait dengan teori dan “alam khayal,” mereka cenderung langsung bekerja daripada memikirkannya. Sementara seorang introvert lebih tertarik pada ide-ide abstrak, masalah, diskusi, spekulasi, dan pengetahuan mereka. Karena pada dasarnya seorang dengan kepribadian introvert ini lebih suka berpikir dan introspektif.

d. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Indikator ini berkaitan dengan proses membedakan individu berdasarkan tanggung jawabnya terhadap tindakan maupun pekerjaannya. Seseorang dengan kepribadian ekstrovert cenderung tidak menyukai kegiatan resmi, terlambat, sering mengubah pendirian, dan dapat tidak memiliki tanggung jawab secara sosial. Sementara seorang introvert cenderung berhati-hati, dapat dipercaya, sungguh-sungguh, teliti, dapat diandalkan, dan memiliki sedikit sifat mendorong.

e. Kesukaan Bergaul (*Sociability*)

Kesukaan bergaul ini berkaitan dengan kontak sosial individu. Seorang ekstrovert cenderung banyak teman, suka bergaul, menyukai kegiatan sosial, menyukai pesta, dan dapat dengan mudah beradaptasi (*adaptable*). Sementara introvert lebih menyukai ketika memiliki teman yang khusus saja, minder, menyukai aktivitas sendiri, dan kurang dalam kontak sosial dan cenderung menarik diri.

f. Pernyataan Perasaan (*Expressiveness*)

Pernyataan perasaan ini terkait dengan bagaimana individu mengekspresikan emosinya, apakah cenderung sentimental atau sebaliknya mampu mengontrol pikiran dan emosinya. Individu dengan kepribadian ekstrovert cenderung sentimental, simpatik, mudah mengubah pendirian, serta demonstrative. Sementara individu dengan kepribadian introvert sangat pandai menguasai diri, mereka cenderung dingin, tenang, tidak memihak, serta terkontrol dalam menyatakan emosinya.

g. Penurutan Dorongan Hati (*Impulsiveness*)

Indikator ini terkait dengan kecenderungan individu dalam mengambil tindakan dan keputusan. Seseorang dengan kepribadian ekstrovert cenderung bertindak tanpa berpikir, terburu-buru dalam mengambil keputusan, dan tidak berpendirian tetap. Sementara introvert akan mempertimbangkan masalah dengan hati-hati sebelum mengambil keputusan. Introvert memiliki sifat sistematis, hati-hati, teratur, dan terencana, mereka akan berpikir sebelum berbicara serta melihat sebelum bertindak.

4. Sistem Persamaan Linear Dua Variabel

a. Kompetensi Dasar

Dalam materi sistem persamaan linear dua variabel memiliki beberapa kompetensi dasar yang harus dipenuhi oleh siswa, antara lain:⁴²

- 1) Menjelaskan sistem persamaan linear dua variabel dan penyelesaiannya yang dihubungkan dengan masalah kontekstual.
- 2) Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linear dua variabel.

b. Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel

Sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) merupakan suatu sistem persamaan yang terdiri dari dua persamaan linear yang memiliki dua variabel misalnya x dan y , dan memiliki penyelesaian yang sama.⁴³ Dalam materi SPLDV ini penyelesaian dari permasalahannya dapat dilakukan melalui empat metode, yaitu:

1) Metode Grafik

Penyelesaian dalam metode ini diperoleh dengan cara menggambarkan persamaan-persamaan yang ada kedalam suatu diagram kartesius. Kemudian untuk penyelesaiannya adalah pada titik potong dari kedua persamaan tersebut.⁴⁴

⁴² Abdur Rahman As'ari, dkk., *Matematika: Buku Guru SMP/MTs Kelas VIII* (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan), 179.

⁴³ Dian Kurniasari, *Matematika untuk SMP/ MTs VIII Semester Ganjil* (Klaten: CV Gema Nusa), 50.

⁴⁴ Dian Kurniasari, *Matematika untuk SMP/ MTs*, 51.

2) Metode Substitusi

Substitusi atau penggantian merupakan langkah penyelesaian dengan salah satu variabel diganti dengan variabel yang lain.⁴⁵

3) Metode Eliminasi

Metode ini dilakukan dengan cara menghilangkan (mengeliminasi) salah satu variabel. Langkah penyelesaian metode eliminasi ini yaitu dengan melakukan operasi perkalian pada dua persamaan yang dimaksudkan untuk menyamakan koefisien dari salah satu variabel yang akan dieliminasi.⁴⁶

4) Metode Gabungan (Eliminasi dan Substitusi)

Langkah penyelesaian dengan metode gabungan adalah dengan mengeliminasi salah satu variabel, kemudian mensubstitusikan hasil dari eliminasi tersebut untuk menentukan nilai variabel yang lain.⁴⁷

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait dengan tingkat kemampuan literasi matematis jika ditinjau dari kepribadian siswa, secara umum mempunyai kesamaan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Namun, secara khusus terdapat perbedaan terkait dengan topik dan fokus permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini. Berikut merupakan hasil dari beberapa penelitian yang dimaksud tersebut.

Penelitian pertama yakni penelitian yang telah dilakukan oleh Trusti Hapsari dari Universitas Swadaya Gunung Djati dengan judul penelitian "*Literasi Matematis Siswa*". Dalam hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kemampuan literasi matematis pada siswa kelas VIII SMP masih cukup rendah, yaitu 40,17 (40,17%) dengan tingkat penguasaan paling rendah yakni pada aspek matematisasi dan penalaran serta argumen. Para siswa masih memiliki banyak kesulitan dalam mengerjakan tes yang diberikan. Dengan rata-rata penguasaan literasi matematis sebesar 40,17% mengindikasikan bahwa 59,83% dari soal literasi matematis kurang dikuasai oleh para siswa.⁴⁸ Persamaan penelitian dalam penelitian yang dilakukan oleh Trusti

⁴⁵ Dian Kurniasari, *Matematika untuk SMP/ MTs*, 52.

⁴⁶ Dian Kurniasari, *Matematika untuk SMP/ MTs*, 52.

⁴⁷ Dian Kurniasari, *Matematika untuk SMP/ MTs*, 53.

⁴⁸ Trusti Hapsari, "Literasi Matematis Siswa," 92–93.

Hapsari dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti adalah mengenai topik permasalahan yang sedang diteliti yaitu kemampuan literasi matematis siswa. Sedangkan perbedaannya adalah jika dalam penelitian yang dilakukan oleh Trusti Hapsari hanya meneliti tentang tingkat kemampuan literasi matematis secara umum atau tidak didasarkan pada aspek apapun, sedangkan dalam penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti kemampuan literasi matematis ini didasarkan atau ditinjau berdasarkan aspek kepribadian yang dimiliki oleh siswa.

Penelitian kedua yakni penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muzaki dan Masjudin dengan judul penelitian "*Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMAN 1 Kediri baik yang memiliki KAM (Kemampuan Awal Matematis) tinggi, sedang, maupun rendah sama-sama memiliki tingkat kemampuan literasi matematis yang rendah. Ahmad Muzaki dan Masjudin mengambil sampel sebanyak 6 siswa dari keseluruhan populasi sebanyak 26 siswa, ke-enam siswa ini diberi kode masing-masing dari S1 sampai S6. Untuk pengelompokan KAM siswa dari S1 sampai dengan S6 adalah sebagai berikut: S1 dan S2 berada pada kategori KAM tinggi, S3 dan S4 berada pada KAM tingkat sedang, serta S5 dan S6 berada pada kategori KAM rendah.⁴⁹

Dari hasil penelitian tersebut siswa dengan kategori KAM tinggi mampu menyelesaikan soal literasi matematis sampai dengan level 4, siswa dengan kategori KAM sedang mampu menyelesaikan soal literasi matematis sampai dengan level 3, dan siswa dengan kategori KAM rendah mampu menyelesaikan soal literasi matematis sampai dengan level 1. Selanjutnya dalam aspek mengenali masalah yang dihadapi, untuk siswa yang tergolong dalam KAM tinggi dan sedang semua subjeknya sama-sama mampu menyebutkan yang diketahui dan ditanya pada soal dengan jelas, tepat, dan teliti, selain itu mereka juga mampu membuat keterangan dan membuat model matematika kemudian menyusunnya menjadi matriks. Sedangkan pada siswa dengan kategori KAM rendah untuk aspek mengenali ide dominan dari masalah yang dihadapi, kedua subjek masih bingung dalam memahami soal dan tidak mampu mengenali ide dominan dengan baik, selain itu subjek disini sering tidak lengkap dalam

⁴⁹ Ahmad Muzaki dan Masjudin, "Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa," 498–499.

menuliskan inti permasalahan yang ada pada soal.⁵⁰ Persamaan penelitian dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muzaki dan Masjudin dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mengenai permasalahan yang sedang diteliti yaitu kemampuan literasi matematis siswa. Sedangkan perbedaannya adalah jika dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muzaki dan Masjudin meneliti tentang tingkat kemampuan literasi yang didasarkan pada aspek kemampuan awal matematis siswa, sedangkan dalam penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti kemampuan literasi matematis ini didasarkan atau ditinjau berdasarkan aspek kepribadian yang dimiliki oleh siswa. Perbedaan lainnya yaitu terletak pada subjek penelitian, dimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muzaki dan Masjudin mengambil subjek penelitian siswa SMA lebih tepatnya kelas XI SMAN 1 Kediri sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini mengambil subjek penelitian siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Penelitian ketiga yakni penelitian yang telah dilakukan oleh Raka Ade Setiawan dari Universitas Jambi dengan judul "*Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Tipe Kepribadian Introvert dalam Pemecahan Masalah Matematika di Kelas VIII SMP*". Dapat diketahui bahwa kemampuan literasi matematis siswa dalam pemecahan masalah pada materi bangun ruang sisi datar yaitu, SI.01 memenuhi semua indikator literasi matematika, SI.02 memenuhi indikator pada soal 1 namun pada soal 2 hanya memenuhi indikator memformulasikan situasi secara matematika, dan SI.03 hanya dapat memenuhi indikator memformulasikan situasi secara matematika pada soal 1 dan 2. Dari hasil tersebut secara umum ditemukan persamaan dan perbedaan pada lembar jawab tes dan wawancara SI secara umum, seperti cara atau strategi dan langkah penyelesaiannya. Hal ini terjadi karena memang pada dasarnya tidak ada individu yang sama. Selain itu subjek memiliki kepribadian introvert dimana tipe kepribadian ini cenderung kesulitan dalam mengembangkan penyelesaian soal dengan benar dan tepat.⁵¹ Persamaan penelitian dalam penelitian yang dilakukan oleh Raka Ade Setiawan dengan penelitian yang

⁵⁰ Ahmad Muzaki dan Masjudin, "Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa," 498-499.

⁵¹ Raka Ade Setiawan, "Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Tipe Kepribadian Introvert Dalam Pemecahan Masalah Matematika Di Kelas VIII SMP," 75-76.

dilakukan oleh peneliti adalah mengenai permasalahan yang sedang diteliti yaitu kemampuan literasi matematis siswa dan sama-sama dikaitkan dengan tipe kepribadian. Namun perbedaannya adalah jika dalam penelitian yang dilakukan oleh Raka Ade Setiawan hanya meneliti tentang tingkat kemampuan literasi matematis pada siswa dengan tipe kepribadian introvert, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti kemampuan literasi matematis ini tidak hanya ditinjau berdasarkan tipe kepribadian introvert saja melainkan juga tipe kepribadian ekstrovert.

Penelitian keempat yakni penelitian yang telah dilakukan oleh Nurul Aynul dari Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul “*Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Soal PISA Konten Space and Shape pada Kelas IX SMP Negeri 13 Makassar*”. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan literasi matematis siswa dalam penyelesaian masalah pada konten *space and shape* yaitu dua orang siswa dengan kode ST dan SS memiliki tingkat kemampuan literasi matematis yang tinggi sedangkan seorang siswa dengan kode SR memiliki tingkat kemampuan literasi matematis sedang.⁵² Pemilihan ketiga subjek tersebut berdasarkan pertimbangan dari peneliti yaitu Nurul Aynul dan guru matematika di SMP Negeri 13 Makassar. Penelitian diawali dengan memberikan *pre test* dari materi kelas VII dan VIII kepada 34 siswa kemudian dipilih 3 orang subjek yang mewakili kemampuan matematika tinggi, sedang, dan rendah. Dari 3 orang tersebut baru diberikan tes literasi matematis PISA konten *space and shape* dan wawancara. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya tentang tingkat kemampuan literasi matematis subjek yang terpilih, kesimpulan tersebut didasarkan pada jumlah skor yang diperoleh masing-masing subjek. Subjek ST memperoleh skor 68, yaitu 24 skor pada soal nomor 1, serta 22 skor pada soal nomor 2 dan 3. Subjek SS memperoleh skor sebanyak 56, dengan perolehan 22 skor pada soal nomor 1, 14 skor pada soal nomor 2 karena indikator C2 tidak tercapai, dan 20 skor pada soal nomor 3. Sedangkan subjek SR memperoleh skor sebanyak 46, dengan 18 skor pada soal nomor 1, 10 skor pada soal nomor 2, dan 18 skor pada soal nomor 3, untuk

⁵² Nurul Aynul, “Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Soal PISA Konten *Space and Shape* pada Kelas IX SMP Negeri 13 Makassar” (skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021), 35.

SR sendiri tidak dapat mencapai indikator A1, C1, dan C2 pada soal nomor 2 serta indikator C2 pada soal nomor 3.⁵³

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aynul dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mengenai permasalahan yang sedang diteliti yaitu kemampuan literasi matematis siswa. Namun perbedaannya adalah dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Nurul Aynul meneliti tentang tingkat kemampuan literasi matematis dengan tidak didasarkan pada aspek apapun, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti kemampuan literasi matematis ini didasarkan atau ditinjau berdasarkan aspek kepiadian yang dimiliki oleh siswa. Perbedaan selanjutnya yaitu pada materi yang diujikan, jika pada penelitian oleh Nurul Aynul mengujikan materi dengan konten *space and shape* sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti mengujikan materi sistem persamaan linear dua variabel yang terdapat dalam konten *change and relationships*.

Penelitian kelima yakni penelitian yang telah dilakukan oleh Faisal Afi Aliudin dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul "*Literasi Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama Ditinjau dari Gaya Belajar Menurut David Kolb*". Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa dari keempat gaya belajar yang dikaji 3 diantaranya subjek mampu memenuhi indikator literasi matematis soal 1 dan 2 dengan baik tapi tidak dengan soal nomor 3 dan 4, sedangkan subjek dengan gaya belajar yang lain hanya mampu memenuhi indikator literasi matematis soal nomor 1 dengan baik namun tidak dengan nomor 2, 3, dan 4. Subjek dengan gaya belajar *divergen* dapat menguraikan jawaban untuk soal literasi matematis nomor 1 dan 2 dengan baik atau sesuai prosedur serta tidak mengalami kesulitan, sedangkan untuk soal literasi matematis nomor 3 dan 4 subjek mengalami kesulitan, subjek kurang mampu memahami masalah dan mencoba mengerjakan dengan ide atau konsep yang diabangunnya sendiri.

Subjek dengan gaya belajar *assimilating* mampu menemukan pemecahan masalah soal literasi matematis nomor 1 dan 2 dengan baik secara sistematis dan runtut tapi tidak dengan soal nomor 3 dan 4. Subjek dengan gaya belajar *converging* mampu memenuhi indikator proses soal literasi nomor 1 dan 2 dengan baik tapi tidak dengan soal nomor 3 dan 4, subjek dengan gaya belajar *converging* ini menggunakan fungsi praktis dan

⁵³ Nurul Aynul, "Analisis Kemampuan Literasi Matematika," 90.

berbagai ide serta teori dalam mengerjakan soal tersebut. Subjek dengan gaya belajar *accommodating* sedikit berbeda dengan subjek dengan gaya belajar yang lain, subjek dengan gaya belajar ini mampu menjawab soal literasi matematis nomor 1 dengan baik akan tetapi tidak dengan soal nomor 2, 3, dan 4. Pada soal nomor 1 subjek menjawabnya dengan caranya sendiri tanpa memperhatikan simbol dan sistematika penulisan model matematika, untuk soal nomor 2 subjek mengetahui informasi dalam soal namun mengalami kesalahan dalam pemodelan matematika, untuk soal nomor 3 dan 4 subjek menjejarkan dengan sebarang.⁵⁴

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Faiza Afi Aliudin dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mengenai permasalahan yang sedang diteliti yaitu sama-sama meneliti tentang tingkat literasi matematis siswa pada tingkat sekolah menengah pertama. Akan tetapi perbedaannya adalah dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Faisal Afi Aliudin ini tingkat literasi matematis siswa ditinjau dari gaya belajar menurut David Kolb, namun dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti tingkat literasi matematis ini ditinjau dari kepribadian siswa menurut Carl Gustav Jung.

C. Kerangka Berpikir

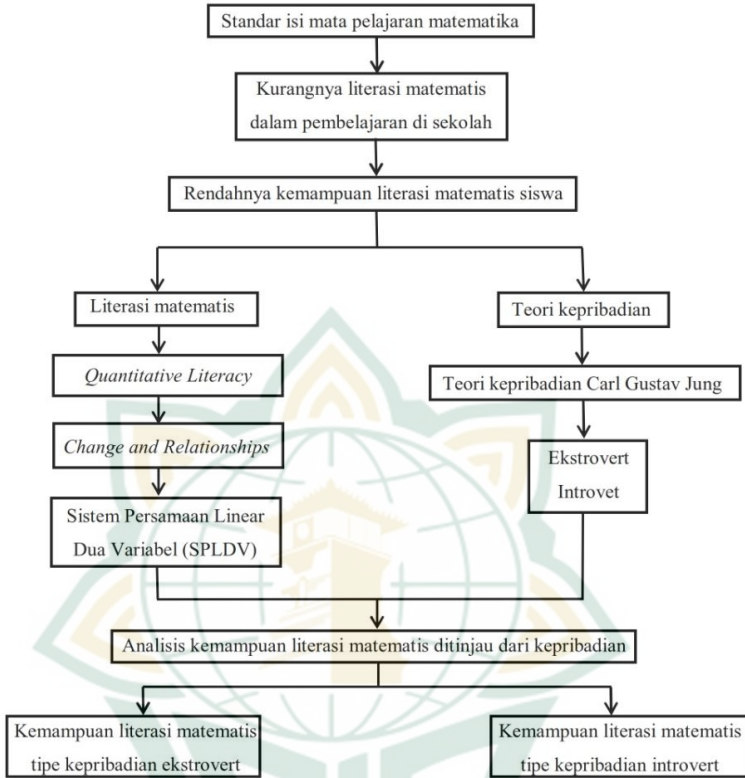
Dalam setiap mata pelajaran tentu memiliki sebuah target capaian yang harus dikuasai oleh seluruh siswa yang mengikuti mata pelajaran tersebut, target capaian ini disebut sebagai standar isi mata pelajaran. Standar isi ini berfungsi sebagai acuan bagi para guru dalam memberikan materi yang sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang sudah ada sebelumnya. Selain itu dengan adanya standar isi ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan serta kualitas siswa itu sendiri. Dalam mata pelajaran matematika telah ditetapkan 5 standar isi oleh suatu dewan nasional guru matematika yakni NCTM (*National Council of Teachers of Mathematics*). Kelima standar isi tersebut yaitu pemecahan masalah matematis, penalaran dan pembuktian matematis, komunikasi matematis, koneksi matematis, dan representasi matematis. Kelima standar yang ada tersebut juga merupakan komponen-komponen yang ada dalam literasi matematis.

⁵⁴ Faisal Afi Aliudin, "Literasi Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama Ditinjau dari Gaya Belajar Menurut David Kolb" (skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021), 70-107.

Literasi matematis sendiri mengacu pada kemampuan individu untuk merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan matematika, yang mencakup konsep, prosedur, dan fakta, dalam berbagai konteks. Literasi matematis ini sangat penting untuk dikuasai setiap siswa dimana nantinya literasi matematis inilah yang akan membantu pola pikir siswa untuk memecahkan berbagai masalah yang ada dalam kehidupannya. Jadi dapat dikatakan bahwa kemampuan literasi matematis ini adalah salah satu bekal bagi siswa untuk menghadapi realita kehidupan suatu saat nanti.

Pentingnya kemampuan literasi matematis ini ternyata tidak diimbangi dengan penerapannya dalam pembelajaran di sekolah. Selama ini pihak sekolah dinilai kurang dalam mengajarkan literasi matematis ini sehingga mengakibatkan rendahnya kemampuan literasi matematis siswa di Indonesia. Selain hal tersebut, kemampuan literasi matematis ini juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah faktor tipe kepribadian yang ada dalam diri siswa.

Kepribadian merupakan penggambaran watak seorang individu. Dalam kepribadian terdapat banyak teori yang telah diungkapkan sebagai buah pemikiran dari berbagai ahli. Banyak sekali teori kepribadian yang telah bermunculan, namun dalam penelitian ini akan dibahas mengenai teori kepribadian yang banyak dikenal oleh masyarakat awam yakni teori kepribadian psikologi analitis yang diungkapkan oleh Carl Gustav Jung. Dalam teorinya, Jung mengemukakan bahwa tipe kepribadian ada 2 yaitu ekstrovert dan introvert. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai tingkat kemampuan literasi matematis dari kedua tipe kepribadian tersebut. Berdasarkan berbagai uraian di atas maka kerangka berfikir dalam penelitian ini terlihat pada Gambar 2.2 sebagai berikut:



Gambar 2.2
Bagan Kerangka Berpikir

Berdasarkan Gambar 2.2 terlihat bahwa mata pelajaran matematika di sekolah telah memiliki sebuah pedoman berupa standar isi yang sudah ditetapkan oleh dewan nasional guru matematika yaitu NCTM (*National Council of Teachers of Mathematics*). Berbagai standar isi ini telah ditetapkan dengan berbagai tujuan yang salah satunya yakni guna meningkatkan kemampuan literasi matematis para siswa. Akan tetapi dari berbagai penelitian yang telah ada sebelumnya tingkat kemampuan literasi matematis para siswa di Indonesia dinilai cukup rendah. Dari kerangka berfikir diatas juga dapat diketahui bahwa rendahnya kemampuan literasi matematis yang dimiliki oleh para siswa di Indonesia ini diakibatkan oleh kurangnya pembahasan

mengenai literasi matematis dalam setiap proses pembelajaran yang ada.

Dalam penelitian ini literasi matematis tersebut akan dianalisis berdasarkan suatu aspek yang dapat mempengaruhi tingkatannya, yaitu aspek kepribadian. Untuk jenis dari kepribadian itu sendiri peneliti menggunakan teori dari Carl Gustav Jung dimana kepribadian itu dibagi menjadi 2 jenis, yakni ekstrovert dan introvert. Dengan pengukuran melalui tes yang ada nantinya, dimana tes tersebut berkaitan dengan *quantitative literacy* pada konten *change and relationships* materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) serta dikaitkan dengan tinjauan jenis kepribadian maka diharapkan dari penelitian ini akan dapat menghasilkan suatu pengetahuan baru tentang bagaimana tingkat literasi matematis pada diri siswa dengan kepribadian ekstrovert dan introvert.

